

BANDUNG JAZZ CLUB

Arman Indra Masudi

Dr. Tendy Y. Ramadin, MT.

Program Studi Sarjana Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB
Email: arman.masudi@gmail.com

Kata Kunci : *Musik, Jazz, Klub, Komersial, Bandung*

Abstrak

Jazz merupakan kata kunci yang sering dilontarkan akhir-akhir ini. Berkat Peter F. Gontha, masyarakat Indonesia dapat menikmati musik Jazz kelas dunia melalui Java Jazz Festival yang kini sudah memasuki tahun ke-10 sejak pertama kali diselenggarakan. Selain di Jakarta, kota Bandung juga tidak luput dari *trend* ini. Bandung merupakan kota yang cocok untuk proyek ini karena selain posisi yang strategis, Bandung juga dikenal sebagai kota kreatif dan sejak dulu telah melahirkan banyak musisi berbakat bangsa. Sebagai kota tujuan wisata belanja dan kuliner, Bandung juga mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi. Hiburan *live music* merupakan santapan sehari-hari di Bandung.

Masyarakat Bandung memiliki apresiasi yang tinggi terhadap musik, termasuk musik Jazz. Bukti apresiasi ini dipancarkan oleh stasiun radio KLCBS yang memutarkan musik Jazz sepanjang hari, tiap hari. Selain itu KlabJazz juga memainkan peran yang penting dalam skena musik Jazz di Bandung. KlabJazz merupakan sebuah komunitas Jazz dengan misi memasyarakatkan musik Jazz melalui beragam kegiatan. KlabJazz aktif mengadakan *event Jazz* rutin setiap dua minggu.

Bandung Jazz Club berfungsi untuk memfasilitasi kegiatan KlabJazz serta menjadi sarana berekspresi, berkomunikasi, dan bersosialisasi sesama pecinta musik Jazz. Fasilitas utama bangunan ini adalah fasilitas pertunjukan berupa auditorium musik berkapasitas 550 penonton dan *live music Jazz Bistro* dengan kapasitas 100 tempat duduk. Fasilitas *Clubhouse* dilengkapi dengan *lounge, collection library, game room* dan *in-house bar*. Fasilitas pendukung komersial berupa Toko Buku, Toko Alat musik, *Record Store, Café, Recording & Rehearsal Studio* dan *Record Label*.

Abstract

Jazz is a trending word as of late. Indonesians owe Mr. Peter F. Gontha for bringing world class Jazz Artists into the stage of Java Jazz Festival in Jakarta. This year marks the 10th Anniversary of Java Jazz Festival. Aside from Jakarta, Bandung is also a city big on Jazz events, and is only 200km away from the capital city Jakarta. It appears to be the perfect city for this project. Bandung is well-known for its creative industries, music is one of them. Many of the country's finest musicians come from Bandung. Aside from having a high commercial value, Live Music is an everyday thing for Bandung.

Music is highly appreciated in Bandung, and Jazz is not an exception. The appreciation of Jazz is evident in the airwaves. KLCBS is a radio station that plays Jazz music all day, everyday. Besides KLCBS, there is also a community called KlabJazz which plays an important role in the Bandung Jazz scene. KlabJazz has a mission to basically expose Jazz music through a variety of events. KlabJazz organize Jazz events fortnightly.

Bandung Jazz Club serves to facilitate KlabJazz's activities as well as being a mean of expression, communication and socializing among fellow Jazz lovers. The main function of this building is live performance facilities which include auditorium (seats 550) and Jazz Bistro (seats 100). The clubhouse is quipped with lounge, library collection, game room and in-house bar. Commercial facilities include bookstore, musical instrument store, record store, cafe, recording & rehearsal studio and Record Label.

1. Pendahuluan

Indonesia sudah tidak asing lagi di dunia musik, khususnya Jazz. Berkat Peter F. Gontha, masyarakat Indonesia dapat menikmati musik Jazz kelas dunia melalui Java Jazz Festival yang kini sudah memasuki tahun ke-10 sejak pertama kali diselenggarakan. Selain Jakarta, musik Jazz juga sering diperdengarkan di kota Bandung. Festival Jazz seperti Kampoeng Jazz juga menampilkan musisi Jazz Internasional. Namun yang menjadi sorotan adalah program Jazz rutin yang diadakan oleh KlabJazz – sebuah komunitas Jazz di Bandung yang sangat aktif. KlabJazz memiliki misi untuk memasyarakatkan musik Jazz melalui beragam kegiatan seperti *event Jazz* rutin.

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa kota Bandung merupakan kota yang cocok untuk proyek ini. karena selain posisi yang strategis, dan memiliki temperatur rata-rata yang nyaman (23°C), Bandung juga dikenal sebagai kota kreatif dan melahirkan banyak musisi berbakat bangsa. Sebagai kota tujuan wisata belanja dan kuliner, Bandung mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi. Hiburan *live music* merupakan santapan sehari-hari di Bandung. Namun, keterbatasan fasilitas pertunjukan seperti menghambat perkembangan kreativitas kota ini. Contohnya, program rutin KlabJazz diadakan di café dan restoran yang memang tidak dirancang untuk menampilkan *live music*.

Sebuah solusi diajukan untuk mengatasi masalah kurangnya fasilitas pertunjukan yaitu **Bandung Jazz Club**. Fasilitas ini merupakan gedung fungsi campuran dengan fungsi utama sebagai gedung pertunjukan yang menawarkan auditorium berkapasitas lebih dari 500 orang, *live music* café, dan amphiteater. Bandung Jazz Club ini akan menawarkan hiburan musik, khususnya musik Jazz kepada masyarakat. Fasilitas pendukung gedung ini berupa fasilitas komersial seperti toko musik, toko alat musik, toko buku dan sebagainya. Bandung Jazz Club ini juga diharapkan dapat menyatukan komunitas Jazz di Bandung dan berfungsi sebagai wadah bersosialisasi, belajar, dan berekspresi musik, khususnya musik Jazz.

2. Proses Studi Kreatif

Studi Literatur

Mengacu kepada fasilitas yang akan dirancang, penulis melakukan studi literatur terlebih dahulu untuk topik-topik seperti berikut:

- Studi teori musik Jazz dan Sejarahnya.
- Studi demografis audiens Jazz.
- Studi fasilitas sejenis.
- Studi perancangan auditorium
- Studi akustik ruangan, khususnya auditorium.
- Studi pencahayaan interior dan panggung.

Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan ketua dan *caretaker* komunitas KlabJazz, Dwi Cahya Yuniman. Beliau menjelaskan asal-usul KlabJazz, acara yang diselenggarakan, permasalahan *venue* serta permasalahan organisasi. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan musisi Jazz, Desal Sembada dan beberapa pendengar Jazz secara umum. Hasil wawancara ini digunakan sebagai data tambahan dan pertimbangan saat perancangan.

Survey Lapangan dan Studi Banding

Survey dilakukan pada fasilitas yang sudah ada (existing) di mana acara rutin live music KlabJazz diadakan. Fasilitas yang dimaksudkan biasanya berupa kafe dan restoran dengan fasilitas panggung. Selain itu *venue live music* lain juga ditinjau sebagai data tambahan, contohnya adalah *Classic Rock Cafe*. Melalui survey lapangan ini penulis dapat mengalami dan mengobservasi sendiri permasalahan interior yang ada.

Selain itu dilakukan juga studi banding dengan fasilitas sejenis, yaitu komunitas Salihara dan *Jazz at Lincoln Centre*. Kedua-duanya merupakan gedung fungsi campuran dengan fungsi utama pertunjukan (dengan fasilitas auditorium). Studi ini dilakukan tidak secara langsung, melainkan melalui media internet. Melalui hasil studi banding inilah fasilitas dan luas kebutuhan ruang ditetapkan.



Gambar 2.1 *Dizzy's Club Coca Cola* (kiri) dan *amphiteater Allen Room* yang merupakan bagian dari fasilitas pertunjukan Jazz at Lincoln Centre di New York. (Sumber: www.jalc.com)

Konsep Perancangan

Penulis menggunakan kata kunci seperti Jazz, *Dynamic*, *Classic*, *Symmetry*, *Sophisticated* sebagai tema dasar perancangan. Berdasarkan kata kunci tersebut penulis kemudian mengumpulkan image referensi menjadi sebuah *imageboard* yang merepresentasikan kesan visual yang ingin dicapai.

Selain terinspirasi dari musik Jazz itu sendiri, penulis juga banyak mengambil inspirasi dari era keemasan musik Jazz yaitu pada dekade 1920an dimana gaya arsitektur *Art Deco* sedang berkembang pesat di seluruh dunia. Skema warna yang digunakan misalnya, terinspirasi dari warna-warna dalam poster 1920an. Gaya *Art Deco* ini juga selaras dengan gaya bangunan kolonial yang terdapat di persekitaran lokasi perancangan.



Gambar 2.2 Skema warna perancangan yang terinspirasi dari poster era *Art Deco* 1920an (Sumber: Dok. Penulis)

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Lokasi perancangan **Bandung Jazz Club** adalah Bandung utara, tepatnya di Jl. Sukawangi, Setiabudi. Lokasi ini dipilih karena selain lokasi yang strategis, Bandung utara merupakan pusat wisata belanja dan kuliner. Sebagai tambahan, kawasan ini memiliki infrastruktur yang memadai serta aksesibilitas yang mudah.



Gambar 3.1 Lokasi Tapak Perancangan (Sumber: *Google Maps*)

Bangunan *existing* awalnya dirancang untuk memfasilitasi komunitas musik secara umum. Luas total bangunan adalah 6201m². Bangunan terdiri dari tiga massa bangunan yang merespon bentuk lahan. Massa bangunan dipisahi oleh sebuah innercourt dan dihubungi oleh sirkulasi berupa selasar dan jembatan.

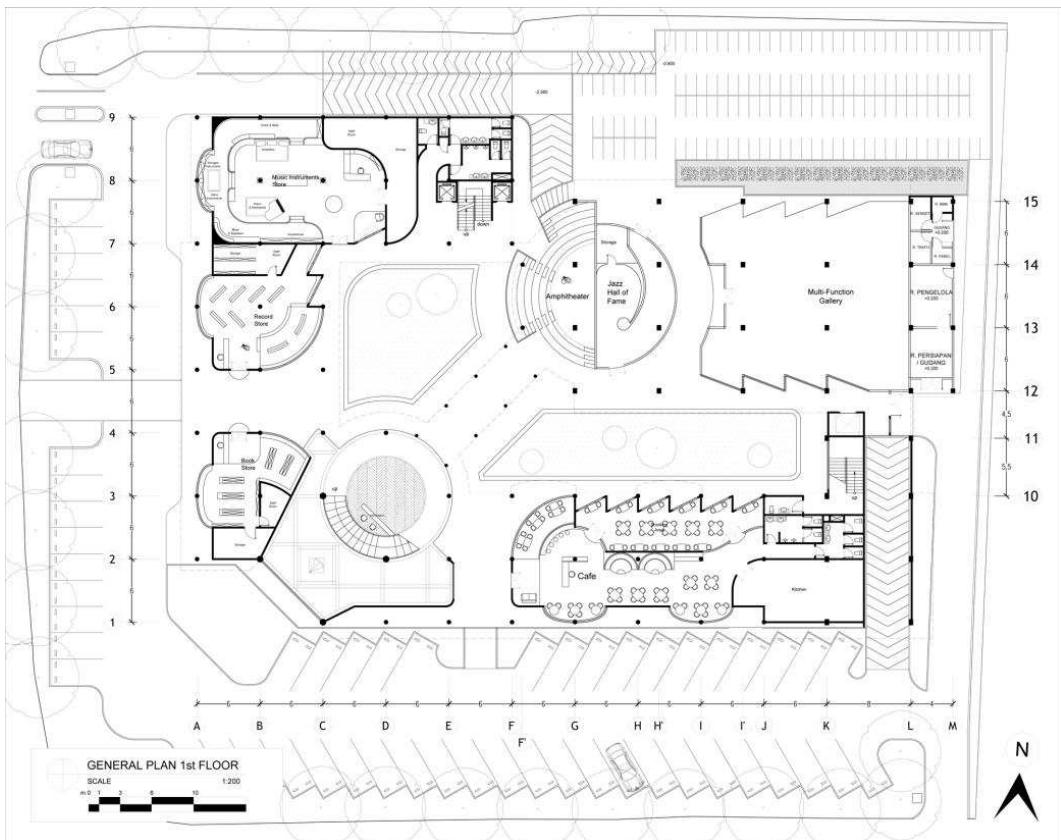
Berdasarkan data yang diperoleh dari studi lapangan, studi banding fasilitas dan wawancara dengan KlabJazz, fasilitas bangunan ditentukan. Fasilitas tersebut termasuk fasilitas pertunjukan (auditorium, amphitheater), fasilitas eksibisi, fasilitas komersial (Toko Alat musik, dsb.), Fasilitas *clubhouse* dan fasilitas administrasi. Kemudian, dengan panduan rancangan dan standarisasi dari *Neufert* dan *Time-Saver*, luas minimal kebutuhan ruang ditentukan seperti dibawah ini.

Tabel 3.1 Luas Kebutuhan Ruang Bandung Jazz Club

| No. | Fungsi | Ruang | Luas (m ²) |
|--------------|-------------|--------------------------|------------------------|
| 1 | Pertunjukan | Auditorium | 942 |
| | | Amphitheater | 234 |
| | | Jazz at the Bistro | 503 |
| 2 | Eksibisi | Ruang Eksibisi | 360 |
| | | Jazz Hall of Fame | 200 |
| | | Café | 155 |
| 3 | Komersial | Rooftop Café | 215 |
| | | Record Store | 120 |
| | | Toko Alat Musik | 246 |
| | | Toko Buku | 90 |
| | | Studio Latihan & Rekaman | 105 |
| | | Record Label | 50 |
| 4 | Clubhouse | Clubhouse | 500 |
| 5 | Admin | Office | 150 |
| 6 | Service | Toilet | 250 |
| Total | | | 4120 |

Pintu masuk utama terdapat di barat dan selatan, di mana keduanya membawa pengunjung ke lobby dan pusat infomasi. Fasilitas yang terdapat di lantai dasar adalah toko buku, toko alat musik, toko musik, cafe, amphitheater, Jazz *hall of fame* dan *Gallery*. Pada awalnya amphitheater diletakkan di *innercourt*, tetapi ternyata membuat kesan gubahan yang bertabrakan dan tidak fokus. Bentuk setengah lingkaran amphitheater kemudian dipasangkan dengan *hall of fame* dan

membentuk lingkaran, merespon kepada bentuk lingkaran di lobby. Bentuk lengkung dan bersudut dipadukan sebagai interpretasi penulis kepada musik Jazz yang bersifat *melting pot*. Paduan bentuk ini juga berkontribusi kepada kesan dinamis.



Gambar 3.2 Denah Umum lantai dasar Bandung Jazz Club

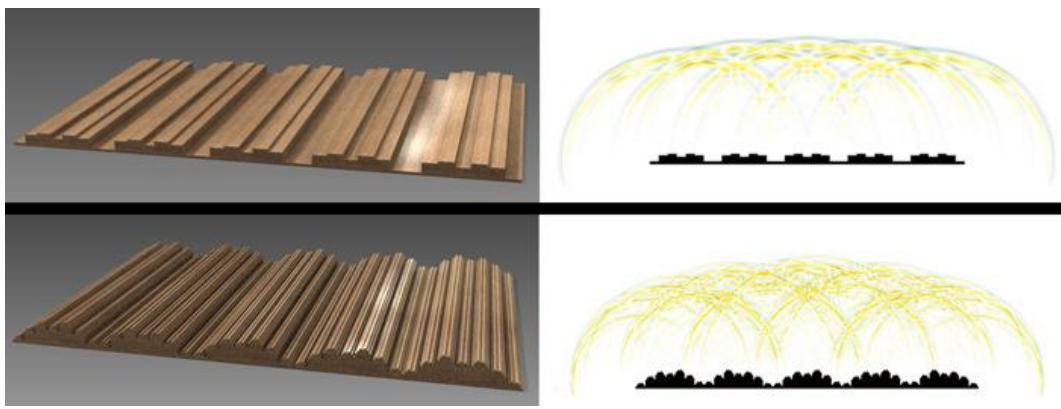
Ruangan yang dipilih menjadi denah khusus adalah auditorium dan *clubhouse*. Auditorium merupakan ruangan yang mempunyai banyak permasalahan dan patut dibahas lebih dalam sementara clubhouse merupakan salah satu fasilitas inti dari bangunan ini. Auditorium terletak di massa bangunan tersendiri dan dihubungi oleh jembatan. Akses utama auditorium adalah tangga dari lobby. Selain itu terdapat juga tangga dan lift dari sisi barat dan selatan auditorium. Toilet umum berada 15m dari auditorium. **Gambar 3.2** menunjukkan denah khusus auditorium tahap awal di mana masih banyak permasalahan yang timbul.

Akustik

Akustik merupakan pertimbangan utama dalam auditorium. Permasalahan akustik dapat dibagi menjadi tiga jenis utama: 1) Pengendalian bising dari luar ke dalam (*external noise* seperti bising lalu lintas); 2) Pengendalian bising dari dalam keluar (musik); 3) Kualitas akustik dalam auditorium.

Material memainkan peran yang sangat penting dalam pengendalian bising. Material yang digunakan pada lobby adalah *carpet flooring*, *acoustic ceiling tile*, *wall-mounted fiberglass panels*. Material ini akan meredam bising dari dalam auditorium apabila pintu terbuka. Selain itu sistem *double-door* juga diaplikasikan untuk akses ke dalam auditorium. Hal ini menjaga kebocoran suara dan cahaya dari dalam dan luar auditorium.

Reverberation Time (RT) optimum harus dicapai untuk memberikan ruangan auditorium yang *live/hidup*. RT yang ingin dicapai adalah 1.5 detik dan merupakan angka optimum untuk auditorium musik. Salah satu faktor yang berkontribusi kepada RT optimum adalah *ceiling reflector*, selain memantulkan suara dari panggung, reflektor ini juga berfungsi untuk mengatasi cacat akustik seperti *flutter echo* dan pemusatan suara.



Gambar 3.3 Rancangan *treatment sound diffuser* yang diaplikasikan pada dinding samping kiri dan kanan panggung
(Sumber: <http://arqen.com>)

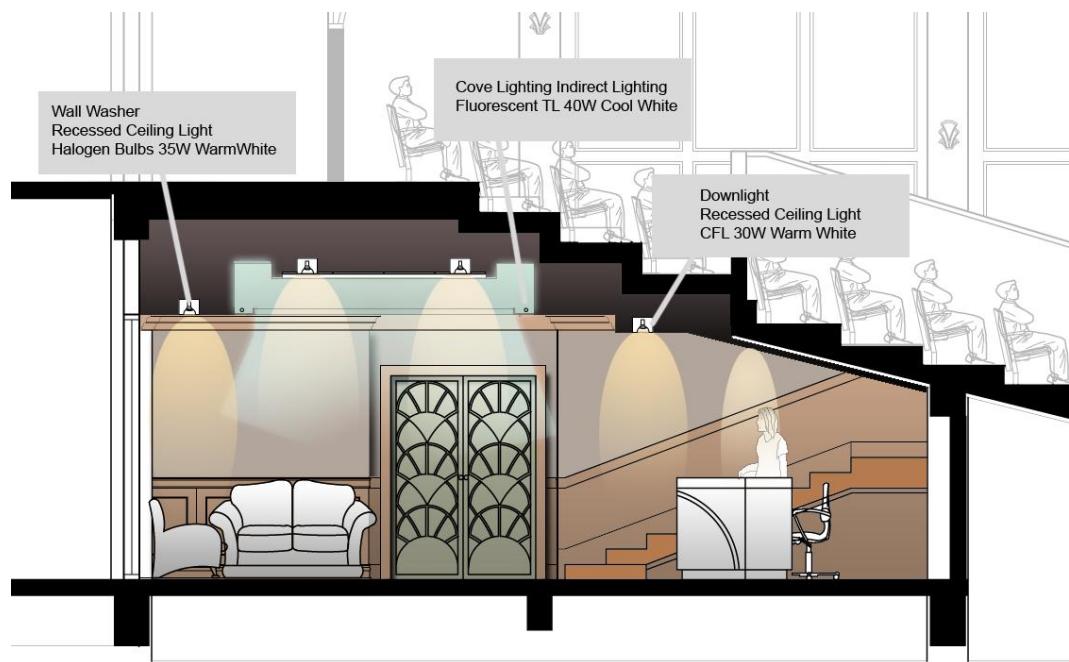
Lighting

Pencahayaan ruangan dilakukan dengan tiga lapis/layer pencahayaan: 1) *Ambient/General lighting*; 2) *Accent lighting*; 3) *Task Lighting*. Masing-masing memiliki peran yang berbeda untuk menghasilkan pencahayaan akhir yang menarik. *Ambient lighting* merupakan pencahayaan dasar untuk memenuhi standar pencahayaan ruang tersebut, jenis lighting yang digunakan termasuk *recessed downlight*, *cove lighting* **Gambar 3.4 (indirect)**, *pendant lamp*. *Accent lighting* berfungsi untuk menonjolkan area tertentu dan menciptakan *focal point* dalam sebuah ruangan. Contohnya *wall washer* yang diarahkan pada dinding dan menonjolkan lukisan atau *wall-treatment*. *Task lighting* merupakan adalah pencahayaan untuk menerangi aktivitas tertentu seperti makan atau membaca, jenis yang digunakan adalah *downlight* dan *pendant lamp*.

Menggunakan formula iluminansi, penulis dapat mencari jumlah fixture lampu yang digunakan pada area tertentu dan standar lux tertentu. Contohnya pada ruang auditorium lux yang ingin dicapai adalah 200lux dan area yang diterangi adalah 370m², dengan lampu CFL 60W / 4200 Lumen, dapat dicari $x = 36$ fixture lampu. Penulis kemudian menggunakan grid 6 x 6 untuk mencapai total 36 lampu yang dibutuhkan.

Tabel 3.2 Standar Pencahayaan (*Illumination*) dalam satuan lux

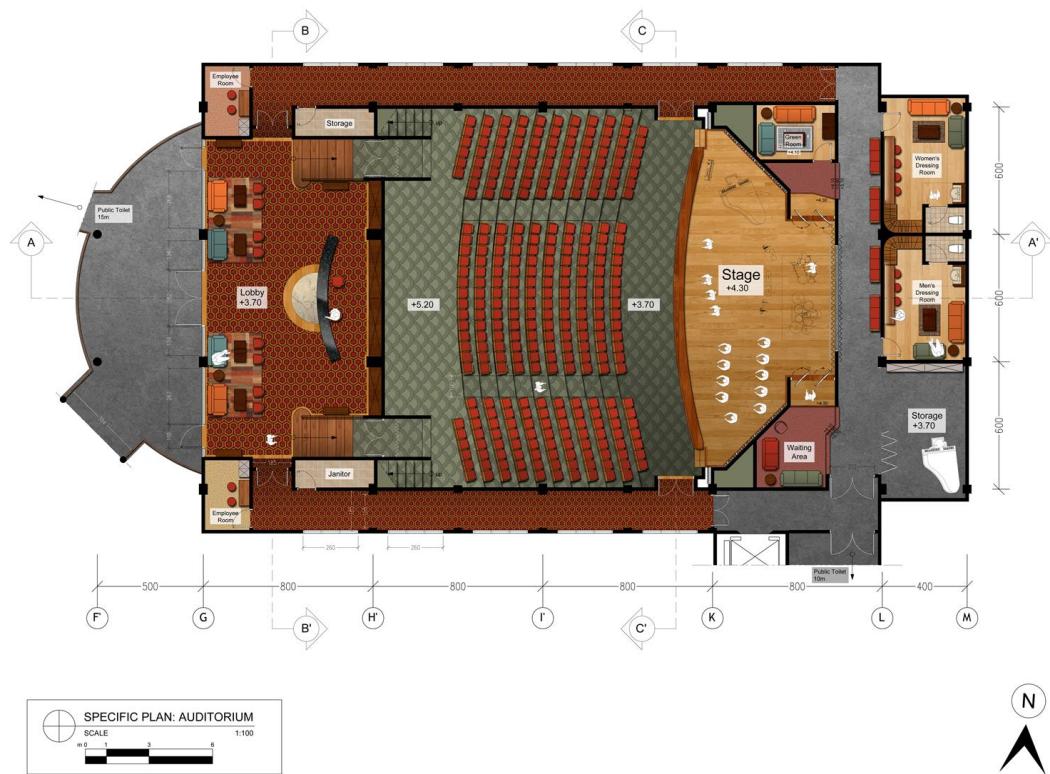
| Activity | Illumination (lux, lumen/m ²) |
|---|--|
| Public areas with dark surroundings | 20 - 50 |
| Simple orientation for short visits | 50 - 100 |
| Working areas where visual tasks are only occasionally performed | 100 - 150 |
| Warehouses, Homes, Theaters, Archives | 150 |
| Easy Office Work, Classes | 250 |
| Normal Office Work, PC Work, Study Library, Groceries, Show Rooms, Laboratories | 500 |
| Supermarkets, Mechanical Workshops, Office Landscapes | 750 |
| Normal Drawing Work, Detailed Mechanical Workshops, Operation Theatres | 1,000 |
| Detailed Drawing Work, Very Detailed Mechanical Works | 1500 - 2000 |
| Performance of visual tasks of low contrast and very small size for prolonged periods of time | 2000 - 5000 |



Gambar 3.4 Implementasi pencahayaan tiga layer (*general/ambient, accent, task*) pada *lobby auditorium*. (Sumber: Dok. Penulis)

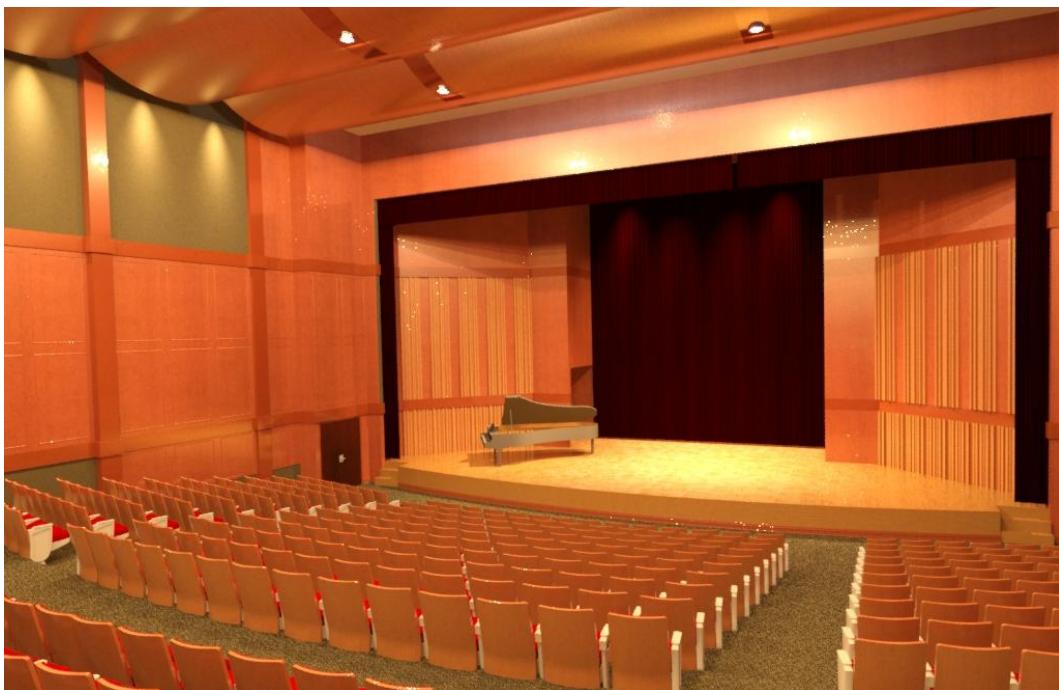
4. Penutup / Kesimpulan

Melihat fungsi utama Bandung Jazz Club adalah fasilitas pertunjukan, perhatian khusus diberikan pada denah khusus auditorium. Bidang yang terkait dalam perancangan auditorium sangat luas dan diperlukan konsultasi kepada ahli atau spesialis, terutama pada bidang akustik.



Gambar 4.1 Denah khusus auditorium Bandung Jazz Club (Sumber: Dok. Penulis)

Penulis melakukan konsultasi dengan dosen fisika, Dr. Ir. Fx Nugroho mengenai akustik ruangan pada auditorium. Waktu dengung atau *Reverberation Time* (RT) optimum untuk *concert hall* dapat dicapai melalui *trial and error*, di mana jenis dan luas permukaan *absorber* dan *reflector* berpengaruh kepada hasil akhir waktu dengung. Perhitungan ini dapat dipermudah melalui program simulasi akustik ruangan seperti CATT Acoustic. *Ray diagram* atau arah pemantulan suara juga dapat disimulasikan dengan program ini sehingga kecacatan akustik dapat ditemukan dan *treatment akustik* (bentuk dan sudut *reflector ceiling*) dapat dilakukan penyesuaian.



Gambar 4.2 Perspektif ruangan auditorium



Gambar 4.3 Perspektif ruangan clubhouse

Melalui proses asistensi dan sidang preview, penulis mendapatkan banyak masukan dan kritik dari dosen pembimbing dan dosen penyidang. Hal ini membuat penulis menjadi lebih peka terhadap detail dan hal spesifik yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan saat merancang. Namun masih banyak hal detail yang belum dieksekusi dengan baik. Berikut merupakan poin yang masih dapat disempurnakan:

- Treatment kayu yang banyak. Eksplorasi material lain untuk treatment akustik masih kurang
- Penggunaan hydraulic
- Kurang efisiensi ruang. Terdapat celah terbuka antara kursi penonton dan dinding samping auditorium. Ruang terbuang di belakang panggung.
- Implementasi skema warna kurang terlihat
- Perancangan masih belum memiliki *selling point* yang unik.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Desain Interior FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Tendy Y. Ramadin, MT.

Daftar Pustaka

Ernst & Peter Neufert. 2002. *Neufert Architects' Data 3rd Edition*. Maiden: Blackwell Publishing

Michael Barron. 2009. *Auditorium Acoustics and Architectural Design 2nd Edition*. London: Spon Press

Joseph De Chiara, Julius Panero, Martin Zelnik. 1992. *Time-Saver Standards for Interior Design and Space Planning*. Singapore: McGraw-Hill, Inc.

Scott DeVeaux. 1995. *Jazz in America: Who's Listening?* Carson: Seven Locks Press

Ted Gioia. 2011. *The History of Jazz 2nd Edition*. New York: Oxford University Press, Inc.

Argo Cahyadi. 2012. *Laporan Tugas Akhir Arsitektur: Klub Musik Jazz Bandung*.

Laksmi Hadyan. 2013. *Laporan Tugas Akhir Desain Interior: Bandung Youth Music Centre*.